

Peran Guru PAUD dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

Sri Wahyuni¹⁾, Nuraini²⁾

¹Universitas Lancang Kuning
email:sriwahyuni91@unilak.ac.id

²Universitas Lancang Kuning
email: nuraini@gmail.com

Abstrak

Peningkatan perkembangan moral pada anak usia 5-6 Tahun di PAUD Kecamatan Tenayan Raya peran guru yaitu masing masing PAUD memberikan cara tersendiri antara lain di PAUD Tenayan Raya dengan cara berperan seperti orang tua mereka dirumah menjadikan mereka seperti anak sendiri tetapi kami memberikan pembelajaran etika dan moral di dalam kelas sesuai dengan peraturan sekolah dan norma yang berlaku dimasyarakat. Tidak jauh berbeda dengan PAUD Berkah Ceria, PAUD Mekar Seruni, PAUD Sabarina, PAUD Nurul Makwadan PAUD Cahaya Bunda. Berdasarkan hasil dari penelitian cara guru dalam mengatasi permasalahan moral yang ada terhadap anak di PAUD Kecamatan tenayan raya, masing masing PAUD melakukan penyelesaian persoalan dikelas dengan cara memberikan contoh dari konsekwensi yang didapat apabila anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku, contohnya PAUD Baitul Amal mereka membiasakan anak-anak untuk bersikap santun sesuai dengan moral yang berlaku begitu juga dengan PAUD Berkah Ceria, PAUD Mekar Seruni, PAUD Sabarina Kids PAUD Cahaya Bunda dan PAUD Nurul Makwa. memiliki ketentuan masing masing dalam mengatasi permasalahan moral tersebut, sehingga anak - anak terbiasa menjalankan sikap yang baik yang telah diajarkan disekolah untuk diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan khususnya lingkungan rumah.

Kata Kunci : Peran Guru, Perkembangan Moral, Anak Usia Dini

The Role of Teachers in Increasing Moral Development of Children Aged 5-6 Years in PAUD District of Tenayan Raya Academic Year 2018/2019.

Abstract

Enhancing moral development in children aged 5-6 years in PAUD District Tenayan Raya the role of teachers, namely each PAUD provides a separate way, among others in the PAUD Tenayan Raya by acting like their parents at home making them like their own children but we provide ethical learning and moral in the classroom in accordance with school regulations and norms that apply in the community. Not much different from PAUD Berkah Ceria, PAUD Mekar Seruni, PAUD Sabarina, PAUD Nurul Makwa and PAUD Cahaya Bunda. Based on the results of research on how teachers deal with moral problems that exist with children in PAUD District Tenayan Raya, each PAUD resolves problems in class by giving examples of the consequences obtained when children take actions that are not in accordance with applicable moral values, for example PAUD Their Baitul Amal familiarizes children to be polite in accordance with the morals that apply as well as PAUD Berkah Ceria, PAUD Mekar Seruni, PAUD Sabarina Kids PAUD Cahaya Bunda and PAUD Nurul Makwa. have their respective provisions in overcoming these moral problems, so that children are accustomed to carrying out good attitudes that have been taught in schools to be applied in the school environment, the community environment and especially the home environment.

Keywords: *Teacher's Role, Moral Development, Early Childhood*

1. PENDAHULUAN

Perlunya perkembangan moral sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik seperti mentaati larangan yang diberikan guru, dan mau berbagi mainan dengan teman, mau bekerja sama dengan teman sekelas, tidak suka berbuat kasar kepada teman guru ataupun orang tua, mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari, karena terkadang anak masih sering berbicara kasar kepada teman, ada juga beberapa anak kurang mematuhi peraturan yang

diberikan sekolah atau guru kelas, dan sebagian anak masih sering mengejek sesama teman.

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini, antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya, anak usia tersebut diharapkan mulai memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan verbal dan sederhana. Pada Usia Dini anak telah memiliki moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka perkembangan moralitasnya. Seorang guru harus memperhatikan tahapan heteronomous morality pada usia 5-10 tahun, yaitu pada

tahapan ini anak mengenal apa itu moral tetapi belum bias menyadari bahwa moral itu perlu. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta membiasakan terus menerus. karena masih banyak anak yang berbicara kasar pada temannya dan kurang mematuhi peraturan yang ada.

Dalam perkembangan moral, anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif serta sifat empati dari diri anak terhadap orang lain juga berkembang jika anak dapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa. Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga dewasa. Namun harapan di atas sangat berbeda dengan kenyataan yang penulis temui di lapangan. Anak juga sering mengganggu teman dalam bermain dan belajar dan tidak peduli dengan kesusahan orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

Fenomena seperti inilah yang sering penulis temui di lapangan karena masih banyak anak didik yang masih belum memahami baik atau buruk dari perbuatan yang dilakukan, hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti mengganggu teman dalam belajar dan bermain, tidak suka menolong, belum terbiasa mengucapkan

terima kasih dan tidak mau saling memaafkan jika melakukan kesalahan. Guru mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang sikap perilaku yang baik dan buruk serta akibat dari perbuatan dengan cara yang menyenangkan, contohnya pada proses pembelajaran berlangsung maupun saat anak bermain anak suka merebut mainan temannya, menertawakan teman yang terjatuh, tidak mau berbagi dan tidak terbiasa berterima kasih jika mendapatkan sesuatu, hal ini sering luput dari perhatian guru.

Berdasarkan hasil wawancara disalah satu sekolah paud dikecamatan Tenayan Raya antara guru dengan anak kelas kelompok B1, beliau menjelaskan bahwa nilai moral anak sudah cukup baik, akan tetapi nilai moral anak masih harus terus dikembangkan lagi (Wawancara pra penelitian 10 September 2018). Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru pendamping kelompok B2. Beliau menjelaskan bahwa nilai moral anak alhamdulillah sudah baik, akan tetapi namanya anak kecil masih terus untuk selalu diingatkan (Wawancara Pra Penelitian 11 September 2018).

Hal tersebut diatas dapat dibuktikan dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat adanya anak yang masih sering membantah perkataan guru kelas dan ada anak yang masih suka mengganggu teman sekelasnya terkadang sampai temannya menangis.

(Observasi pra penelitian, 10-15 September 2018).

2. METODE

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu Prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2004: 3) [2]. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2014:24) [3].

Subjek penelitian adalah hal yang menjadi inti penelitian yang nantinya digunakan untuk data penelitian adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru dari PAUD Baitul Amal yang keseluruhan berjumlah 3 Orang, Guru PAUD Cahaya Bunda 1 Orang, Guru PAUD Nurul Makwa berjumlah 1 Orang, PAUD Mekar seruni 2 Orang, PAUD Sabarina Kids 1 Orang, PAUD Berkah Ceria 1 Orang, berhubung pupolasi tidak mencapai dari 100 orang, maka peneliti menetapkan jumlah sampel penelitian ada sekitar 9 guru, Dengan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan dari jumlah populasi.

Setelah selesai menyusun teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya dalam menyusun penelitian kualitatif adalah menentukan teknik analisis datanya. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Satori dan Komariah, 2014:201) [4].

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian ini menyajikan gambaran umum tentang peran guru PAUD dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini 5-6 tahun di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini memberikan gambaran akan pentingnya peran guru sebagai pendidik, dimana pada anak usia 5- 6 tahun belum sepenuhnya mengerti bagaimana harus bersikap baik, sehingga masih banyak anak-anak yang tidak mau dengerin nasehat guru.

Untuk mengetahui peran guru PAUD dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di kecamatan tenayan raya kota pekanbaru. Dengan ini peneliti mengadakan wawancara pada Tanggal

13 Oktober 2018 dengan guru di PAUD Baitul Amal Kecamatan Tenayan Raya dengan Bunda Kartika Afriani sebagai guru kelompok B1 di PAUD Baitul Amal yaitu :

Peneliti : Apakah anda sebagai guru memahami karakter yang dimiliki oleh anak ?

Guru : mengetahui, karena kami sebagai guru selalu memantau perkembangan anak-anak

Peneliti : Bagaimana cara anda mendidik nilai moral kepada anak ?

Guru : kami memberikan contoh tauladan yang sesuai dengan nilai agama yang berlaku di sekolah dan standar dari tujuan PAUD Baitul Amal ini

Peneliti : Bagaimana cara anda menasehati anak agar mau melakukan dan mentaati perintah dan aturan yang berlaku di PAUD Baitul Amal ?

Guru : Membertahukan kepada anak bagaimana bersikap dengan baik kepada yang lebih tua dan cara bersikap dengan sesama teman, dan kami mewajibkan anak-anak untuk membaca doa setiap harinya dan menghafal surat-surat pendek

Peneliti : Apakah masih ada anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan perintah dan

aturan yang berlaku di PAUD Baitul Amal?

Guru : Masih, karena masing-masing anak mempunyai karakter yang berbeda yang mereka bawa dari lingkungan sebelum mereka masuk sekolah, jadi mereka ada yang bisa menyesuaikan dengan kondisi di sekolah dan masih ada yang belum terbiasa.

Peneliti : Bagaimanakah anda membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral yang ada?

Guru : Mengajak anak untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah

Peneliti : Apakah anda mendapatkan kesulitan dalam memberikan teori pembelajaran kepada anak?

Guru : Ada, karena konsentrasi anak hanya bertahan 10-15 menit pertama selanjutnya mereka merasa bosan dan tidak begitu memperhatikan lagi apa yang diterangkan guru.

Peneliti : Bagaimanakah peran anda dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini 5-6 Tahun Di PAUD Baitul Amal?

Guru : Kami berperan seperti orang tua mereka di rumah menjadikan mereka seperti anak sendiri tetapi kami memberikan pembelajaran etika dan moral di dalam kelas sesuai dengan

peraturan sekolah dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran moral dilakukan setiap hari, waktu pembukaan, diinti dan serta pada waktu akhir pembelajaran. Kalau didalam inti pembelajaran biasanya memberi tanda cek pada perbuatan baik dan tidak baik. Sebagaimana penjelasan bunda kartika selaku guru kelompok B2. Beliau menjelaskan bahwa melakukan doa doa harian yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari pada awal inti dan akhir kegiatan dengan guru memberikan contoh dan anak menirukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh keteladanan berupa berkata yang sopan kepada orang yang lebih tua. Menjenguk teman yang sakit sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Bunda Eka selaku guru kelas Pendamping kelompok B2. Beliau menyatakan bahwa biasanya kalau ada teman yang sakit, kita mengajak anak-anak untuk ikut serta menjenguknya, jika rumahnya itu dekat dengan sekolah. Akan tetapi, jika rumahnya itu jauh kita hanya mengajak beberapa anak atau hanya bu guru saja yang menjenguknya. Hal tersebut dilakukan untuk melatih empati anak dan temannya yang sakit merasa senang karena telah dijenguk (wawancara 15 Oktober 2018).

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari bunda Kartika guru kelompok B1. Beliau menyatakan

bahwa jika ada anak yang sedang sakit, kita mengajak anak-anak yang lain ikut serta menjenguk agar teman yang sakit merasa senang dan segera kembali masuk sekolah karena telah dijenguk oleh teman-temannya. Selanjutnya, hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Bunda Eka Susanti selaku Pengelola sekaligus pengajar PAUD Baitul Amal Kulim Pekanbaru yang menjelaskan bahwa kita mengajak anak-anak untuk menjenguk teman dirumah jika ada yang sakit. Jika dirawat dirumah sakit maka hanya bu guru saja yang menjenguknya (wawancara 15 Oktober 2018).

Hal tersebut diatas perkuat dengan adanya hasil temuan yang menunjukkan bahwa ibu-ibu guru beserta seluruh siswa-siswa kelompok B1 pergi bersama untuk menjenguk salah satu siswa yang sedang sakit. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh keteladanan yang tidak disengaja dengan mengajak siswa-siswanya untuk ikut serta menjenguk temannya yang sedang sakit. Meminta maaf ketika berbuat salah sebagaimana penjelasan dari Bunda Kartika Afriani selaku guru kelompok B2. Beliau menjelaskan bahwa anak dilatih untuk meminta maaf kepada teman. Biasanya pada saat bermain ada anak yang rebutan mainan sehingga terkadang anak yang menangis atau bertengkar, dan salah satu dari mereka tidak ada yang mau meminta maaf. Pada saat itu kita minta anak untuk saling bersalaman dan kita memberikan contoh perkataan cara meminta maaf yang baik kepada teman.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari Bunda Kartika selaku guru kelompok B2 yang menjelaskan bahwa biasanya kita meminta anak untuk bersalaman ketika ada anak yang bertengkar. Kita memberikan contoh cara meminta maaf yang baik karena biasanya anak meminta maafnya masih kurang baik. Selanjutnya, hal tersebut diatas diperkuat dengan adanya penjelasan dari Bunda Nuraini selaku pengajar dan pengelola PAUD Baitul Amal. menjelaskan bahwa anak itu kan sifatnya egois. Jadi terkadang kita masih memberikan contoh untuk meminta maaf yang baik kepada teman.

Hal tersebut diatas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat Bunda Kartika yang meminta maaf kepada murid-murid sebelum pembelajaran ditutup jika hari ini banyak kesalahan (Observasi, 14 Oktober 2018). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya contoh meminta maaf dari guru kepada murid jika guru ada kesalahan pada hari itu dan adanya contoh meminta maaf yang baik kepada teman yang diberikan oleh guru pada saat ada anak berbuat salah atau bertengkar dengan temannya.

Mengucapkan “tolong” dalam meminta bantuan, sebagaimana penjelasan dari Bunda Kartika Afriani selaku guru kelas kelompok B2. Beliau menjelaskan bahwa pada saat kita menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu biasanya kita sertai dengan kata “tolong” seperti mas Samuel tolong ambilkan bulpen bu guru dimeja begitu

(Wawancara, 14 Oktober 2018). Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari elida Yanti selaku guru pendamping kelompok B2. Beliau menjelaskan bahwa pada saat kita membutuhkan bantuan orang lain hendaknya kita sertai dengan kata “tolong” meskipun kita meminta tolongnya kepada anak-anak atau orang yang lebih muda dari kita. Contohnya seperti kita meminta anak untuk membunagkan sampah maka perintahnya bukan “buangkan sampah itu!” melainkan “mas/mbak tolong buangkan sampah itu!” (Wawancara, 14 Oktober 2018).

Hal tersebut diatas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat Bunda Kartika Afriani yang meminta tolong salah satu murid untuk mengasihikan beberapa berkas kepada Bunda Aisyah di kelompok B2 dengan mengatakan “ kak Suci, tolong kasihkan ini ke Bunda Aisyah di kelompok B2” (Observasi, 14 Oktober 2018). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat contoh dari guru pada saat meminta bantuan disertai dengan kata “tolong”.

Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Kartika Afriani selaku guru kelas kelompok B2. Beliau menjelaskan bahwa setiap hari setibanya disekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid-murid yang lain

(Wawancara, 14 Oktober 2018). Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari Bunda Eka Selaku pengelola dan sebagai guru Pendamping kelas kelompok B1 di PAUD Baitul Amal. Beliau menjelaskan bahwa penanaman nilai agama moral tidak hanya praktek sholat dhuha saja, akan tetapi adanya salaman sesama guru, guru dengan orang tua wali murid dan mengucapkan salam setiap pagi hari ketika sesampainya di sekolah juga merupakan salah satu contoh dari penanaman nilai agama moral (Wawancara, 14 Oktober 2018).

Hal tersebut diatas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat salah satu orang tua wali murid beserta anaknya sedang bersalaman dengan guru-guru PAUD Baitul Amal di halaman sekolah (Observasi, 15 Oktober 2017). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya contoh yang diberikan oleh guru berupa mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dan setibanya di sekolah.

Penerapan nilai moral anak diseluruh PAUD yang diteliti oleh peneliti hampir seluruhnya menerapkan nilai moral kepada anak tetapi masing masing PAUD punya cara yang berbeda dalam menerapkan nilai moral pada anak seperti kutipan wawancara yang dilakukan peneliti di PAUD Cahaya Bunda pada tanggal 1 Januari 2019 Yaitu wawancara dengan Bunda Risa Anggraini.

Perkembangan moral menurut Norvan Ardy Wiyani (2012: 87) [6]

moral Adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain. Anak ketika dilahirkan belum memiliki moral (*immoral*) yang siap untuk dikembangkan. Menurut Jhon Dewey dalam Otib sabiti Hidayat (2009:1.4) tahapan perkembangan moral seseorang itu melewati tiga fase sebagai berikut yaitu :

1. Fase Pre moral atau pre conventional, pada level ini sikap manusia banyak dilandasi oleh impuls biologi dan social, Wahyuni, S., & Reswita, R. (2017)
2. Tingkat Konvensional ; perkembangan moral manusia pada tahapan banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
3. Autonomous pada tahap ini perkembangan moral manusia dilandasi pada pola pikirnya sendiri.

Menurut Sjarkawi (2009:38)[5] , pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Menurut Adler dalam Otib (2008:1.29-1.30) tujuan dari pendidikan dan pengembangan moral anak adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:

Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan

berbagai kultur. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa darinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya.

Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Kecamatan Tenayan Raya yaitu :

Guru PAUD Tenayan Raya sangat memahami karakter anak karena dalam keseharian anak di dalam kelas sehingga guru tau bagaimana karakter anak. Tetapi masih ada kesulitan dalam pembentukan karakter anak karena masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Maka dari itu guru memberikan cara mendidik nilai moral kepada anak yaitu dengan cara mengenalkan nilai keagamaan dan sopan santun. Disamping itu ada juga terdapat kesulitan dalam mendidik moral anak karena anak belum paham betul mengenai nilai moral lebih dalam yang harus ada didalam pribadi masing-masing anak, sehingga nilai moral anak di Paud Tanayan Raya masih harus terus di asah. Peran guru Paud Tenayan Raya Yaitu memberikan peraturan yang ada di PAUD Tenayan Raya, dan mengajarkan anak untuk saling menjaga satu sama lain dan menanamkan berbicara dengan baik kesesama teman ,guru dan orang tua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran guru dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Tenayan Raya Tahun Ajaran 2018 /2019

maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak usia 5-6 Tahun di Paud Kecamatan Tenayan Raya, peran guru Paud memberikan cara berperan seperti orang tua mereka dirumah menjadikan mereka seperti anak sendiri memberikan pembelajaran etika dan moral di dalam kelas sesuai dengan peraturan sekolah dan norma yang berlaku dimasyarakat.
2. Cara guru mengatasi permasalahan moral yang ada terhadap anak di PAUD Kecamatan Tenayan Raya, dengan cara memberikan contoh dari konsekwensi yang didapat apabila anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku, dan berbeda - beda setiap lembaga PAUD. sehingga anak - anak terbiasa menjalankan sikap yang baik yang telah diajarkan disekolah untuk diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan khususnya lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hidayat, Otib Satibi. 2008. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [3] Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Satori, Djam'an dan Komariah,Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Wiyani Ardy, Novan M.pd.I.*Bina Karakter Anak Usia Dini*.Jogjakarta : Ar-ruzz Media,2012
- [7] Wahyuni, S., & Reswita, R. (2017). Hubungan Kematangan Emosional terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(2).